



TERAPI KARAKTER (CHARACTERAPY) UNTUK REMAJA YANG MENGALAMI BROKE HOME (KELUARGA TIDAK UTUH)

Muhammad Faqih¹, Mujiburrahman², Nita Eriesta³, Mustakim⁴

¹Prodi Administrasi Pendidikan, Universitas Pendidikan Mandalika

^{2,4}Prodi Bimbingan Konseling, Universitas Pendidikan Mandalika

³Prodi Kehutanan, Universitas Pendidikan Mandalika

Email: muhammadfaqih@undikma.ac.id

Abstract

Community service was conducted at SDN 18 Mataram, Dasan Agung Baru, Selaparang District. The target of this activity is for the teachers and students of SDN 18 Mataram to improve teaching skills by strengthening literacy and numeracy. In implementing this community service, training and mentoring methods were used, followed by teachers, as well as socialization to students of SDN 18 Mataram. The training consists of two stages, where the first stage involves explaining literacy and numeracy in elementary schools, while the next stage involves mentoring individuals to practice learning related to literacy and numeracy. This training and mentoring runs following the objectives and plans that have been set. This program received a positive response from the Principal and all teachers at SDN 18 Mataram. This activity provides additional knowledge about learning methods and media in the context of strengthening literacy and numeracy for teachers. In the process of teaching and learning activities, teachers will consistently use innovative learning methods and media, so that students can learn optimally.

Abstrak

NTB penyumbang terbesar menfirim TKI/TKW ke luar negeri, salah satunya adalah Kecamatan Sakra Barat Lotim. Akibatnya, banyak siswa yang memiliki latar belakang keluarga yang tidak utuh akibat dari perceraian yang tinggi di kecamatan Sakra Barat. Banyak siswa yang mengalami persoalan mental dan emosi. Salah satu cara membantu siswa dalam meluruskan pikiran emosi karena kondisi keluarga adalah Terapi Karakter. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah penyampaian materi secara langsung dan praktik. Kegiatan terapi karakter berjalan dengan baik dan lancar.

Article History

Received: 04-01-24

Reviewed: 07-01-24

Published: 13-01-24

Key Words

Therapy, Character, Character Therapy.

Sejarah Artikel

Diterima: 04-01-24

Direview: 07-01-24

Disetujui: 13-01-24

Kata Kunci

Terapi, Karakter, Terapi Karakter.

PENDAHULUAN

Pengertian Terapi Karakter

Terapi karakter merupakan bentuk terapi yang berfokus pada pemahaman dan bekerja dengan karakter atau aspek yang berbeda dari jiwa seseorang. Dalam terapi psikoanalitik, penekanannya adalah mendengarkan karakter pasien sebagai perwakilan dari hubungan transferensi dan terletak dalam realitas psikis (Nick, Haslam. (2012)). Terapi ini bertujuan untuk membantu pasien menemukan karakter yang dapat berfungsi sebagai hologram dari pengalaman afektif yang sebelumnya tidak diekspresikan (Laurence, Spurling. (2012)). Dikatakan bahwa terapi psikoanalitik dan terapi interpersonal (IPT) memiliki minat yang sama untuk memungkinkan pasien menemukan karakter ini (Karolina, Krysinska. (2019)). Selain itu, terapi



karakter mengakui pentingnya kekuatan karakter, yang merupakan sifat positif yang mencerminkan identitas kita dan berkontribusi pada hasil positif bagi diri kita sendiri dan orang lain^[4]. Secara keseluruhan, terapi karakter adalah pendekatan terapeutik yang berfokus pada pemahaman dan bekerja dengan karakter yang berbeda dalam jiwa seseorang, dengan tujuan mempromosikan pertumbuhan emosional dan kesejahteraan.

Dengan demikian, terapi karakter adalah bentuk terapi yang berfokus pada pengembangan sifat karakter positif pada individu. Ini bertujuan untuk membantu individu membuat keputusan yang baik, mempertahankan apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Terapi karakter mengenali pengaruh faktor lingkungan dan faktor bawaan pada karakter seseorang. Ini menekankan peran sekolah sebagai komunitas karakter dalam pendidikan dan pengembangan sifat-sifat karakter. Selain itu, terapi karakter mengakui pentingnya panutan, teman sebaya, kegiatan ekstrakurikuler, dan keluarga dalam membentuk karakter individu. Ini juga menyoroti nilai-nilai pendidikan karakter, seperti kepatuhan, menasihati, mengatakan yang baik, menahan amarah, filantropi, dan pengampunan, serta berbagai metode menumbuhkan nilai-nilai ini, termasuk nasihat, pembiasaan, dan perilaku teladan. Secara keseluruhan, terapi karakter bertujuan untuk menumbuhkan rasa agensi dan kepemimpinan individu.

Pentingnya Terapi Karakter bagi Remaja yang Mengalami keluarga yang Tidak Utuh (Broken Home)

Terapi karakter penting bagi remaja yang rusak karena membantu mengatasi dampak negatif dari tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis. Penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak dari rumah yang rusak sering menunjukkan harga diri yang rendah, perilaku pemberontak, kecenderungan anti-sosial, dan kemalasan (Nabisab, Mujawar, Mubarak. (2022). Ciri-ciri karakter negatif ini dapat menghambat perkembangan pribadi dan kesuksesan masa depan mereka. Terapi karakter, seperti terapi kelompok harga diri, dapat membantu meningkatkan toleransi tekanan dan penerimaan diri pada remaja yang rusak di rumah (Humaira, Mustika., Netrawati., Yeni, Karneli. (2022). Ini menyediakan lingkungan yang mendukung di mana mereka dapat belajar keterampilan mengatasi, mengembangkan pola pikir positif, dan mengatasi tantangan yang mereka hadapi karena situasi keluarga mereka. Terapi menulis ekspresif juga telah ditemukan efektif dalam mengurangi tingkat kecemasan pada siswa rumah yang rusak (Elis, Suci, Prapita, Sari, Abdullah., Tulus, Winarsunu., Muhammad, Salis, Yuniardi. (2020). Dengan mengatasi masalah karakter ini melalui terapi, remaja yang rusak dapat mengembangkan mekanisme penanggulangan yang lebih sehat, meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan, dan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk menjalani kehidupan yang memuaskan. Ciri

Karakteristik Remaja Broken Home

Remaja dari keluarga yang rusak memiliki berbagai karakteristik. Mereka sering mengalami kekecewaan dengan figur orang tua dan membutuhkan kasih sayang. Mereka juga menunjukkan sikap terbuka terhadap individu tepercaya dan menunjukkan ketahanan, optimisme, dan pertumbuhan pribadi. Dukungan sosial yang baik, usia, dan motivasi tinggi adalah faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan psikologis mereka. Terlepas dari stigma negatif yang terkait dengan berasal dari rumah yang rusak, para remaja ini mampu



menampilkan diri secara positif dan berkembang dengan baik. Mereka berusaha untuk menjadi individu yang mandiri, berpikir rasional, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, dan mengalami ketenangan spiritual (Nurnaningsih, Nurnaningsih., Yuzarion, Yuzarion., Purwadi, Purwadi., Elli, Nur, Hayati. (2022)). Remaja yang rusak di rumah mungkin menghadapi gangguan dalam perkembangan mereka dan dapat mengalami masalah kesehatan mental seperti stres, kecemasan, dan depresi. Memberikan kesehatan mental dan dukungan psikososial kepada remaja ini sangat penting untuk mencegah masalah kesehatan, terutama dalam kondisi mental mereka (Indari., Dian, Pitaloka, Priasmoro., Efti, Dio, Fatma., Vera, Marlia, Puspita. (2022)). Ketahanan secara positif terkait dengan kebermaknaan hidup bagi remaja di rumah yang hancur. Mengembangkan ketahanan dapat membantu meningkatkan kebermaknaan hidup mereka (St., Hajra, Syam., Rahmatullah, Rahmatullah., Nuraisyah, Nuraisyah. (2023)). Pengampunan memainkan peran penting dalam menenangkan jiwa remaja dari keluarga rumahan yang hancur (Nikko, Iffah, A., Firdausi., Yuliati, Hotifah., Irene, Maya, Simon. (2020)). Remaja dari keluarga rumahan yang hancur mungkin memiliki persepsi inferioritas, merasa tidak beruntung, dan menganggap mereka memiliki kehidupan yang gelap. Mereka mungkin juga menganggap keluarga mereka egois, menakutkan, dan tidak bahagia. Persepsi ini dapat mempengaruhi perilaku mereka dan menyebabkan perilaku maladaptif seperti berkelahi, isolasi, dan perlawanan (Yuli, Astuti., Nisa, Rachmah, Nuw, Anganthi. (2016)).

Menurut Anne Hall Karolina, Krysinska, (2019). Remaja dengan dari keluarga yang hancur, termasuk mereka yang mengalami kecemasan dan depresi, dapat memperoleh manfaat dari psikoterapi jangka panjang yang disusun dan dikendalikan dengan hati-hati oleh terapis untuk mengurangi perilaku bertindak. Terapis bertindak sebagai model bagi remaja, dan ketika kepercayaan dan identifikasi berkembang, perbaikan yang signifikan dan berkelanjutan dapat terjadi. Terapi yang dijelaskan dalam makalah ini berorientasi pada perilaku dan menekankan pentingnya komunikasi yang jelas dan tidak ambigu, terutama komunikasi verbal. Prinsip-prinsip terapi yang diuraikan dalam makalah ini berlaku untuk semua kontak dengan remaja dari keluarga rumahan yang hancur. Anne Hall menekankan pentingnya penataan yang cermat, komunikasi yang jelas, konsistensi, dan peran terapis sebagai model untuk remaja gangguan karakter dalam psikoterapi.

Tahapan Melakukan Terapi Kognitif

Tahapan penerapan terapi kognitif melibatkan beberapa langkah kunci. Pertama, penting untuk menilai **kelayakan dan penerimaan terapi** dalam pengaturan spesifik (Frances, Dark., Meredith, Harris., Meredith, Harris., Victoria, Gore-Jones., Ellie, Newman., Harvey, Whiteford., Harvey, Whiteford, 2018). Ini termasuk mengevaluasi kapasitas untuk menjalankan program terapi dan mengidentifikasi hambatan atau tantangan yang dapat memengaruhi implementasi (Freda, McManus., Consultant, Clinical. 2013. Setelah kelayakan ditetapkan, program terapi dapat dikembangkan dan **dilaksanakan, dengan fokus pada penyediaan “dosis” terapi** yang direkomendasikan kepada peserta (Anna, Miles., Alan, Brady., Philippa, Friary., Julia, Sekula., Claire, Elizabeth, Wallis., Bianca, Jackson. (2023)). **Evaluasi dan pemeliharaan program** yang berkelanjutan sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitasnya (Anne, Thackeray., Jackie, Waring., Thomas, J., Hoogetboom., Maria, W.G., Nijhuis-van, der, Sanden., Rachel, Hess., Julie, M., Fritz., Molly, B., Conroy., Maria, E., Fernandez. (2022)). Selain itu, penggunaan pemetaan implementasi dapat memberikan proses sistematis untuk mengidentifikasi



langkah-langkah dan strategi yang diperlukan untuk implementasi yang sukses (Isabelle, Amado., Lloyd, I., Sederer. (2016). Ini termasuk mengidentifikasi pengadopsi dan pelaksana program, menetapkan tujuan kinerja, dan memilih strategi implementasi yang tepat. Secara keseluruhan, keberhasilan penerapan terapi kognitif membutuhkan perencanaan yang cermat, evaluasi, dan dukungan berkelanjutan untuk memastikan efektivitasnya dalam meningkatkan hasil pasien.

Terapi kognitif diimplementasikan dalam tiga tahap: psikoedukasi, aplikasi, dan pencegahan kekambuhan (Guadalupe, Patriarca., Jeremy, W., Pettit., Wendy, K., Silverman, 2022). Pada tahap psikoedukasi, pasien diberikan informasi tentang gangguan kecemasan dan konseptualisasi kognitif-perilaku kecemasan (Jessica, F., Magidson., Risa, B., Weisberg, 2022). Tahap aplikasi melibatkan penerapan teknik perawatan kognitif-perilaku, seperti paparan perilaku dan restrukturisasi kognitif (Lucia, Valmaggia., Lucia, Valmaggia., P., Tabraham., Eric, M., J., Morris., Theo, K., Bourrian, 2008). Akhirnya, tahap pencegahan kambuh berfokus pada mempertahankan keuntungan yang diperoleh selama pengobatan dan mencegah kekambuhan di masa depan (Freda, McManus., Consultant, Clinical. (2013).. Terapi kognitif dapat diimplementasikan dalam berbagai format, termasuk anak saja, kelompok sebaya, orang tua yang terlibat, dan telehealth (Rany, Abend., Yair, Bar-Haim, 2013). Terapi kognitif telah digunakan sebagai pengobatan tambahan untuk gangguan psikotik pada tahap yang berbeda, termasuk keadaan mental berisiko, psikosis episode pertama, dan gangguan psikotik kronis. Protokol terapi kognitif untuk fobia sosial melibatkan formulasi kolaboratif, intervensi terapeutik, dan eksperimen perilaku. Efek terapeutik dari terapi kognitif mungkin melibatkan modifikasi pikiran, interpretasi, keyakinan, dan bias perhatian.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan *Charactherapy* kognitif untuk remaja yang mengalami broken home sebagai berikut:

1. Tujuan dan Sasaran:

- a. Tujuannya kegiatan ini adalah untuk membantu individu dalam membuat keputusan yang tepat, mempertahankan aspek positif, dan mewujudkan perwujudan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat dan positif. Program ini akan memperkenalkan teknik-teknik relaksasi, meditasi, dan refleksi untuk membantu siswa mengatasi stres dan masalah emosional. Selain itu, program ini juga akan membantu siswa untuk meningkatkan disiplin dan konsentrasi mereka melalui latihan-latihan yang melibatkan peran serta dan refleksi. Program ini bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat dan positif melalui pendekatan terapi yang terstruktur dan berbasis nilai. Dengan demikian, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan hidup dan memiliki peluang yang lebih baik untuk meraih keberhasilan di masa depan
- b. Sasaran kegiatan ini adalah siswa kelas 8 dan 9 SMP IT Liddarain NW Desa Tangar Kecamatan Sakra Barat Lombok Timur sebanyak 15 Orang. 10 orang perempuan dan 5 orang laki-laki.
- c. Latar belakang siswa yang mengikuti kegiatan terdiri dari 3 kategori: (a) siswa



dengan latar belakang keluarga cerai mati, (b) siswa dengan latar belakang keluarga cerai pisah (TKI/TKW), (c) siswa dengan latar belakang keluarga pisah (tinggal bersama nenek/kakek).

2. Pendidikan tentang Terapi Karakter:

Materi pendidikan Terapi karakter disampaikan oleh Tim pengabdian. Materi yang disampaikan antara lain:

- a. Mengetahui diri dan karakter diri
- b. Menentukan Tujuan Hidup
- c. Road Map to Success
- d. Model of Thinking (model-model cara berpikir)
- e. Terapi Diri dan Mengelola Pikiran dan Emosi
- f. Peran Terapis

3. Identifikasi Pola Pikir yang Tidak Sehat:

Tim pengabdian membantu siswa mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi siswa. Tim menggunakan form identifikasi. Berdasarkan pengisian form ditemukan permasalahan siswa antara lain: (a) siswa dengan latar belakang keluarga tidak utuh mengalami banyak pikiran dan mempengaruhi prestasi akademik. Mereka ingin bercerita kepada temannya tetapi malu. Mereka menjadikan jalan-jalan dan bermain game sebagai pelampiasan permasalahan yang dialaminya. Mengunjungi teman sebagai alternatif menyelesaikan masalah. Dianggap sebagai cara teraman dalam menyelesaikan masalah dan membuat mental blok untuk mempertahankan diri dari intervensi orang lain. Siswa dengan latar belakang keluarga yang bercerai cenderung menjadi melankolik. (b) siswa dengan latar belakang utuh tetapi terpisah mengalami pemalsuan emosi, mereka memanipulasi emosi dengan aktivitas lain dan membiarkan tekanan emosi mengendap ke bawah sadar mereka. Beberapa cara manipulasi emosi antara lain bermain game, main-main dengan teman, jalan-jalan, dan berusaha tampak biasa-biasa saja. Ungkapan mereka menunjukkan seolah-olah tidak ada apa-apa, semua baik-baik saja. Meskipun demikian, mereka cenderung memasang mental blok ketika orang lain intervensi.

4. Pengujian Kebenaran Pikiran:

- a. Untuk menguji kebenaran pikiran mereka, tim mengajak siswa melakukan studi kasus. Tim membuat studi kasus yang dekat dengan permasalahan mereka. Tim menyediakan jawaban untuk memudahkan mereka memberikan jawaban.
- b. Tim menguji kebenaran pikiran siswa dengan menggunakan teknik model berpikir. Berdasarkan jawaban yang mereka berikan pada form studi kasus, terungkap bahwa mereka cenderung menggunakan cara berpikir emosional (emosional thinking) dan manipulative thinking. Hanya sebagian kecil saja yang menggunakan model berpikir futuristik. Pengujian berpikir ini menunjukkan bahwa siswa menggunakan cara berpikir yang tidak tepat dalam menyelesaikan permasalahan hidup mereka.
- c. Tim kemudian mengajarkan dan melatih siswa cara berpikir yang tepat dan membuat alternatif yang realistis dan lurus dalam memecahkan berbagai

persoalan.

5. Pembelajaran Keterampilan Pengelolaan Emosi:

- a. Tim mengajak siswa mempelajari keterampilan mengubah pikiran dan emosi negatif menjadi positif dengan membuat Road Map of Character to Success. Membuat peta karakter untuk mencapai keberhasilan.
- b. Pembuatan peta karakter untuk mencapai keberhasilan membuat siswa memiliki cara pandang baru dan semangat baru dalam menjalani hidup. Mereka tidak lagi melihat permasalahan pikiran dan emosi sebagai sesuatu yang berdiri sendiri tetapi selalu terkait dengan tujuan hidup dan masa depan mereka.
- c. Tim membantu siswa untuk membuat latihan sederhana dalam bentuk latihan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan.

6. Perubahan Perilaku:

- a. Tim pengabdian tidak bisa memonitoring perubahan perilaku siswa karena keterbatasan waktu dan tempat.

7. Pemantauan dan Evaluasi Akhir:

Begitu juga dengan evaluasi akhir.



Gambar 1. Pelaksanaan Pengabdian pada Masyarakat di SMPIT Liddarain



Gambar 2. Pelaksanaan Pengabdian pada Masyarakat di SMPIT Liddarain NW



Hasil Dan Diskusi

Kegiatan Terapi karakter dilaksanakan sebagai bagian dari pengabdian pada masyarakat yang diselenggarakan oleh Tim Pengabdian Universitas Pendidikan Mandalika Mataram. Kegiatan ini merupakan usaha bersama untuk memperkenalkan terapi karakter kepada remaja khususnya siswa SMP IT Liddarain). Terapi karakter merupakan salah satu bentuk terapi dengan pendekatan karakter. Tujuan dari terapi karakter ini adalah untuk membantu individu dalam membuat keputusan yang tepat, mempertahankan aspek positif, dan mewujudkan perwujudan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat dan positif. Program ini akan memperkenalkan teknik-teknik relaksasi, meditasi, dan untuk membantu siswa mengatasi stres dan masalah emosional.

Kegiatan terapi karakter ini menghasilkan antara lain: (1) siswa telah memiliki keterampilan dalam mengenal diri dan karakternya. (2) siswa telah mengetahui Tujuan Hidupnya, (3) siswa telah mampu menyusun Road Map character to Success atau peta karakter menuju keberhasilan. (4) siswa telah mengetahui cara berpikir yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan hidup dan pengelolaan emosi. (5) siswa telah mampu melakukan terapi diri melalui pengelolaan Pikiran dan Emosi. (6) siswa telah membuka diri dengan terapis untuk melakukan intervensi dalam mengelola pikiran dan emosi.

Sebagaimana yang telah disebutkan oleh (Nurnaningsih, Nurnaningsih., Yuzarion, Yuzarion., Purwadi, Purwadi., Elli, Nur, Hayati. (2022) bahwa setelah mengikuti kegiatan mereka mulai melihat figur orang tua dan membutuhkan kasih sayang dari sudut pandang yang lebih positif. Mereka juga menunjukkan sikap terbuka. Menampilkan diri dengan baik sebagaimana mana adanya. Hasil kegiatan Terapi karakter telah memperkuat hasil penelitian (Indari., Dian, Pitaloka, Priasmoro., Efti, Dio, Fatma., Vera, Marlia, Puspita. (2022) bahwa Siswa lebih sadar dalam menghadapi gangguan dalam perkembangan mereka bahwa masalah mental seperti stres, kecemasan, dan depresi bagian dari ujian mencapai kesuksesan dan menguji kekuatan karakter. Setelah mengikuti kegiatan terapi karakter siswa tidak lagi memiliki persepsi inferioritas, merasa tidak beruntung, dan menganggap mereka memiliki kehidupan yang gelap. Mereka tidak lagi menganggap keluarga mereka egois, menakutkan, dan tidak bahagia. Sebagaimana yang disebutkan oleh (Yuli, Astuti., Nisa, Rachmah, Nuw, Anganthi. 2016).

Kesimpulan

Penyuluhan Terapi karakter di SMP IT Liddarain NW berjalan dengan baik dan lancar. Hasil dari kegiatan telah meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenal diri dan karakternya, telah memiliki kemampuan dalam mengelola pikiran dan emosi dalam mencapai keberhasilan di masa depan,

Daftar Pustaka

Anna, Miles., Alan, Brady., Philippa, Friary., Julia, Sekula., Claire, Elizabeth, Wallis., Bianca, Jackson. (2023). Implementing an interprofessional palliative care education program to speech-language therapy and dietetic students.. *Journal of Interprofessional Care*, doi: 10.1080/13561820.2023.2203731

Anne, Thackeray., Jackie, Waring., Thomas, J., Hoogeboom., Maria, W.G., Nijhuis-van, der, Sanden., Rachel, Hess., Julie, M., Fritz., Molly, B., Conroy., Maria, E., Fernandez. (2022).



Implementing a Dutch Physical Therapy Intervention Into a U.S. Health System: Selecting Strategies Using Implementation Mapping. *Frontiers in Public Health*, doi: [10.3389/fpubh.2022.908484](https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.908484)

Frances, Dark., Meredith, Harris., Meredith, Harris., Victoria, Gore-Jones., Ellie, Newman., Harvey, Whiteford., Harvey, Whiteford. (2018). Implementing cognitive remediation and social cognitive interaction training into standard psychosis care.. *BMC Health Services Research*, doi: 10.1186/S12913-018-3240-5

Freda, McManus., Consultant, Clinical. (2013). Cognitive Therapy for Social Phobia Implementing the protocol and problem solving difficulties.

Guadalupe, Patriarca., Jeremy, W., Pettit., Wendy, K., Silverman. (2022). Implementing Cognitive-Behavioral Therapy in Children and Adolescents with Anxiety Disorders.. *Kliničeskaâ i Special'naâ Psihologiâ*, doi: 10.17759/cpse.2022110207

Hajra, St., Syam., Rahmatullah, Rahmatullah., Nuraisyah, Nuraisyah. (2023). Konsep memaafkan dalam menenangkan jiwa remaja dari keluarga broken home. *Jurnal Mimbar : Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, doi: 10.47435/mimbar.v9i1.1684

Humaira, Mustika., Netrawati., Yeni, Karneli. (2022). Penerimaan diri remaja broken home melalui pendekatan konseling kelompok rational emotive behaviour therapy. *Algerba*, doi: 10.58432/algebra.v2i4.666

Indari., Dian, Pitaloka, Priasmoro., Efti, Dio, Fatma., Vera, Marlia, Puspita. (2022). Dukungan Mental dan Psikososial pada Remaja dengan Orang Tua Broken Home. *Kolaborasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, doi: 10.56359/kolaborasi.v2i3.124

Isabelle, Amado., Lloyd, I., Sederer. (2016). Implementing Cognitive Remediation Programs in France: The "Secret Sauce". *Psychiatric Services*, doi: 10.1176/APPI.PS.201600033

Jessica, F., Magidson., Risa, B., Weisberg. (2022). Implementing Cognitive Behavioral Therapy in Specialty Medical Settings.. *FOCUS*, doi: 10.1176/appi.focus.22020011

Laurence, Spurling. (2012). 'Characters' in psychoanalytic and interpersonal therapy: a comparison. *Psychoanalytic Psychotherapy*, doi: 10.1080/02668734.2012.709534

Lucia, Valmaggia., Lucia, Valmaggia., P., Tabraham., Eric, M., J., Morris., Theo, K., Bourrian. (2008). Cognitive Behavioral Therapy Across the Stages of Psychosis: Prodromal, First Episode, and Chronic Schizophrenia. *Cognitive and Behavioral Practice*, doi: 10.1016/J.CBPRA.2007.02.007

Nabisab, Mujawar, Mubarak. (2022). Broken Home Towards Child Character. doi: 10.31219/osf.io/ejwun

Nick, Haslam. (2012). The Anal Character. doi: 10.1057/9780230367555_5

Nikko, Iffah, A., Firdausi., Yuliati, Hotifah., Irene, Maya, Simon. (2020). Psychological Dynamics of Young People on Broken Home Families. doi: 10.46637/ACH.V11I1.9

Nurnaningsih, Nurnaningsih., Yuzarion, Yuzarion., Purwadi, Purwadi., Elli, Nur, Hayati. (2022). Psychological Well-Being of Young Lady from a Broken Home Family in Tana Toraja. doi: 10.30872/psikostudia.v11i1.7247

Rany, Abend., Yair, Bar-Haim. (2013). Threat-Related Attention Bias in the Early Stages of Cognitive-Behavior Therapy Action for Panic Disorder. *Biological Psychiatry*, doi: 10.1016/J.BIOPSYCH.2013.03.016



Sri, Wahyuni., Ulung, Napitu., Corry, Corry. (2023). Penguatan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS Terpadu. *Journal on Education*, doi: 10.31004/joe.v5i4.2794

Yuli, Astuti., Nisa, Rachmah, Nuw, Anganthi. (2016). Subjective well-being pada remaja dari keluarga broken home. *Humaniora*, doi: 10.23917/HUMANIORA.V17I2.2508